



Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	2019	Hal.: I																	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31

# Kejagung Periksa Kasus Berpotensi Kerugian Rp13,7 T

**JAKARTA** - Sebanyak 89 saksi telah diperiksa Kejaksaan Agung terkait kasus korupsi PT Asuransi Jiwasraya. Kasus itu kini sedang dalam pendalaman karena diperkirakan negara mengalami kerugian mencapai triliunan rupiah. Jaksa Agung ST Burhanuddin memperkirakan kerugiannya menyentuh angka Rp 13,7 triliun. Kerugian itu dihitung hingga Agustus 2019 lalu.

Kejagung mengeluarkan



**Kasus ini sebelumnya ditangani Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta. Namun diambil alih Kejagung karena wilayah tindak pidananya ada di seluruh Indonesia.**

Jaksa Agung ST Burhanuddin

surat perintah penyidikan (sprindik) pada Selasa (17/12) dengan Nomor Print 33/F2/Fd2/12 untuk kasus tersebut. "Kasus ini sebelumnya ditangani Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta. Namun diambil alih Kejagung karena wilayah tindak pidananya ada di seluruh Indonesia," jelas Burhanuddin, kemarin (18/12).

Pengambilalihan kasus juga menindaklanjuti laporan

◆ Ke Halaman 7 kolom 5

## Kejagung Periksa Kasus Berpotensi ...

**Sambungan dari halaman 1**

Kementerian BUMN era Rini Soemarno atas dugaan fraud di PT Asuransi Jiwasraya. Laporan disampaikan pada 17 Oktober 2019 lalu. Kejagung membentuk tim khusus karena diduga kasus tersebut juga menyeret 13 perusahaan reksadana di beberapa wilayah. Hingga saat ini, belum ada penetapan tersangka.

PT Asuransi Jiwasraya, lanjut dia, ditengarai berpotensi merugikan negara akibat pelanggaran prinsip tata kelola perusahaan. Tata kelola itu terkait dua hal,

yakni pengelolaan dana yang dihimpun dari program asuransi JS Saving Plan dan penempatan investasi.

Dalam hasil laporan Badan Pemeriksa Keuangan yang diteliti Kejagung, diduga Asuransi JS Plan mengalami gagal bayar klaim yang sudah jatuh tempo. "Sedangkan penempatan investasi dilakukan pada aset-aset yang berisiko tinggi untuk mengejar keuntungan," paparnya.

Perinciannya antara lain penempatan saham 22,4 persen atau senilai Rp 5,7 triliun dari aset finansial. Burhanuddin menyebutkan,

hanya lima persen dana saja yang ditempatkan di saham yang berkinerja baik. Sisanya ditempatkan di saham perusahaan yang berkinerja buruk.

Kemudian untuk reksadana, penempatannya sebesar 59,1 persen atau Rp 14,9 triliun. Sebanyak 98 persen dari reksadana itu dikelola manajer investasi dengan kinerja buruk. "Akibatnya, PT Asuransi Jiwasraya sampai Agustus 2019 menanggung kerugian Rp 13,7 triliun. Itu merupakan perkiraan awal. Diduga ini (angkanya) akan lebih dari itu," jelas Burhanuddin. *(deb)*